

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu negara mempunyai bahasa yang menjadi standar bagi setiap masyarakat dalam negara tersebut, atau di kenal sebagai bahasa standar. Bahasa standar ini umum dipahami dan diucapkan oleh masyarakat dalam melakukan kegiatan berkomunikasi. Hal ini dapat memudahkan antara pembicara dan lawan bicara untuk menyampaikan sebuah informasi. Bahasa standar dalam bahasa Jepang disebut *hyoujungo* (標準語). Sudjianto dan Dahidi (2009, 202), berpendapat bahwa *hyoujungo* dapat disebut sebagai bahasa standar, bahasa resmi, atau bahasa nasional yang mewakili suatu negara, dapat dipergunakan oleh masyarakat penutur pada setiap daerah yang berbeda untuk melakukan kegiatan komunikasi kebahasaannya.

Dalam kegiatan komunikasi, masyarakat tidak hanya memakai bahasa standarnya saja, tetapi juga memakai variasi-variasi dalam kebahasaan yang dikenal sebagai dialek. Menurut Nababan (1993, 4), jika yang dibicarakan ialah bahasa seseorang, maka disebut sebagai idiolek. Sedangkan idiolek yang mengindikasikan kemiripannya lebih besar dengan idiolek lain, dapat diklasifikasikan ke dalam bagian yang disebut sebagai dialek. Chaer dan Agustina (2014, 63) menambahkan bahwa dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok masyarakat dalam jumlah relatif di satu tempat wilayah tertentu. Dari pendapat yang sudah dikemukakan, dapat dipahami bahwa dialek adalah sekelompok masyarakat yang penuturnya

memiliki banyak persamaan idiolek dengan idiolek yang lain dalam jumlah yang relatif di satu tempat.

Dalam bahasa Jepang dialek disebut sebagai *hōgen* (方言). *Hōgen* memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan daerahnya, baik dari segi kosakata, bunyi, tata bahasa, dan lain sebagainya. Sudjianto dan Dahidi (2009, 199) berpendapat *hōgen* adalah variasi bahasa yang dituturkan oleh sekelompok masyarakat dalam suatu wilayah atau daerah yang berada dalam lingkup bahasa nasional yang mempunyai perbedaan-perbedaan, seperti kosakata, bunyi, tata bahasa yang berbeda-beda tergantung wilayahnya. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa *hōgen* mengarah pada dialek regional atau *chiiki hōgen* (地域方言), tanpa memasukkan dialek temporal dan sosial.

Dialek bahasa Jepang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu dialek Hondo (*Hondo hōgen*) dan dialek Ryuukyuu (*Ryuukyuu hōgen*). Menurut Hiroshi dalam Sudjianto (2007, 17) dialek Hondo adalah dialek yang tersebar di wilayah daratan utama kepulauan Jepang. Dialek Hondo dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu dialek Toobu, dialek Seibu dan dialek Kyuushuu. Dialek Toobu meliputi dialek Hachijojima, dialek Tokai Toyama, dialek Kanto, dialek Tohoku dan dialek Hokkaidō. Dialek Seibu meliputi dialek Shikoku, dialek Moho, dialek Chugoku, dialek Kinki, dan dialek Hokuriku. Kemudian dialek Kyuushuu meliputi dari dialek Satsusumi, dialek Hichiku dan dialek Bunhi. Sedangkan dialek Ryuukyuu meliputi dialek Sakijima, dialek Okinawa, dan dialek Amami Oshima.

Dari sekian banyaknya dialek bahasa Jepang yang ada, penulis tertarik menganalisis dialek Toobu, yakni dialek Hokkaido, karena memiliki keunikan yang

digunakan dalam dialek tersebut, berbeda dengan dialek bahasa Jepang standar yaitu dialek Tokyo. Dialek Hokkaido mempunyai perbendaharaan kata yang jauh berbeda secara leksikal dibandingkan bahasa Jepang standar. Tidak hanya itu, dalam metode pengucapan kalimatnya juga memiliki intonasi yang cukup lebih tinggi bila dibandingkan bahasa Jepang standar.

Menurut Ono dan Okuda dalam Sasaki (2012, 26) Dialek Hokkaido banyak dipengaruhi oleh dialek dari berbagai imigran di daerah Jepang. Pada struktur gramatikal dialek Hokkaido, khususnya dipengaruhi oleh dialek dari Tohoku bagian utara. Penutur dialek ini merupakan imigran awal yang telah tinggal dan menetap di pesisir pantai utara sejak abad ke-16 dan mulai menjadi bahasa utama dari populasi imigran pada abad ke-19. Berikut contoh penggunaan kalimat bahasa Jepang yang terdapat dialek Hokkaido:

うわ、このわき水、しゃっこい！

Uwa, kono wakimizu, syakkoi!

Wah, mata air ini begitu dingin !

(Nishimoto 2010, 195)

Pada penggalan kata “*syakkoi*” (しゃっこい) merupakan kelas kata *keiyoushi* (形容詞) atau kata sifat dan merupakan kata dialek Hokkaido, memiliki persamaan dengan bahasa Jepang standar yaitu “*tsumetai*” (冷たい) yang artinya ‘dingin’ atau sangat ‘dingin’. Penggunaan kata *syakkoi* tidak hanya untuk air, tetapi untuk minuman juga menggunakan kata tersebut.

Keanekaragaman bahasa yang terdapat di Jepang, akan menimbulkan peristiwa kontak bahasa antara penutur asli dengan penutur daerah lainnya, maka

akan terlahir masyarakat multilingual. Menurut Sumarsono (1993, 9), pemakaian bahasa dalam masyarakat multilingual sering mengganti bahasa dikarenakan, terjadinya perubahan situasi dan kondisi pada penutur dalam melakukan tindak tutur. Hal ini dapat menimbulkan gejala atau peristiwa dalam kebahasaan, salah satunya ialah alih kode dan campur kode. Istilah untuk alih kode dalam masyarakat Jepang dikenal sebagai *koudo suicchinggu* (コード・スイッチング), dan untuk istilah campur kode dikenal sebagai *koudo mikishingu* (コード・ミキシング).

Alih kode merupakan salah satu dari peristiwa kebahasaan yang umum dijumpai dalam kehidupan masyarakat multilingual. Peristiwa peralihan bahasa dapat berlangsung jika penutur menyadari dan bersebab. Alih kode hanya dapat terjadi jika penutur apabila penutur merupakan dwibahasawan. Dell Hymes dalam Rahardi (2010, 24) mengemukakan, alih kode ialah sebutan netral yang mengacu pada perubahan atau peralihan penggunaan lebih dari dua bahasa, berbagai variasi dalam kebahasaan dan berbagai gaya ragam bahasa.

Sementara itu, Menurut Appel dalam Chaer dan Agustin (2014, 107), bahwa alih kode ialah sebuah peristiwa dari pergeseran penggunaan kebahasaan akibat perubahan situasi. Hymes dalam Chaer dan Agustina (2014, 107-108), turut mengemukakan bahwa berlangsungnya alih kode bukan sekadar antara bahasa saja, tetapi terjadi juga antarragam bahasa dan gaya bahasa yang ada dalam suatu bahasa.

Berikut contoh peristiwa alih kode dalam sebuah percakapan bahasa Jepang standar dan dialek Hokkaido:

(A) : 「畑仕事、たいへんですね」

(B) : 「なんもさ」

(A) : “*Hatashigoto, taihen desune*”

(B) : “*Nanmosa*”

(A) : ‘Bekerja di ladang, begitu berat ya’

(B) : ‘Tidak sama sekali’

(Nishimoto 2010, 93)

Pada penggalan kata “*nanmosa*” (なんもさ) memiliki persamaan dengan bahasa Jepang standar yaitu “*betsuni*” (べつに) atau “*zenzen*” (全然) yang artinya ‘tidak khususnya’ atau ‘tidak sama sekali’. Jenis alih kode yang terjadi yaitu alih kode internal, yakni peralihan bahasa dari bahasa Jepang standar ke dialek Hokkaido. Alih kode terjadi ketika (A) menggunakan bahasa Jepang standar dengan bunyi “*hatashigoto, taihen desune*”. Lalu dijawab oleh (B) menggunakan dialek Hokkaido dengan bunyi “*nanmosa*”. Alih kode terjadi karena pembicara dan lawan bicara saling memahami ragam bahasa atau dialek Hokkaido tersebut.

Selain peristiwa alih kode, terdapat juga peristiwa campur kode. Campur kode ialah suatu keadaan yang di mana penutur akan mencampur dua bahasa, variasi atau ragam yang berbeda dalam kegiatan tindak tutur dengan tidak ada dalam situasi berbahasa yang mengharuskan atau menuntut akan pencampuran itu (Nababan 1993, 32). Artinya, suatu keadaan atau situasi yang tidak mengharuskan atau memaksa seseorang untuk mencampurkan suatu bahasa dengan bahasa yang lain selama peristiwa kebahasaan itu berlangsung.

Gejala campur kode akan berlangsung ketika penutur bahasa ibu menyisipkan *pieces* (serpihan) ragam bahasa lain. Artinya, penutur dalam sebuah tuturan menggunakan bahasa Indonesia sebagai kode utama dalam percakapannya memiliki fungsi yang otonomi, sebaliknya bahasa daerahnya hanyalah serpihan saja,

tanpa mempunyai fungsi yang otonomi sebagai kode (Aslinda dan Syafyaha 2014, 87). Ciri yang menonjol diungkapkan Nababan (1993, 32) bahwa dalam campur kode memiliki situasi informal atau kesantiaian. Dalam situasi resmi maupun formal, jarang terjadi campur kode. Apabila terjadi di situasi formal, campur kode disebabkan karena tidak ada ungkapan kata yang cocok untuk mengganti bahasa yang sedang digunakan maka menggunakan bahasa asing atau ragam daerahnya.

Berikut contoh peristiwa campur kode dalam sebuah percakapan bahasa Jepang standar dan dialek Hokkaido:

(A) : 「こんどのクラスどんな感じよ？」

(B) : 「なんかとろくさい感じのヤツばっかだな」

(A) : “*Kondo no kurasu donna kanji yo?*”

(B) : “*Nanka torokusai kanji no yatsu bakkadana*”

(A) : ‘Seperti apa kelas hari ini?’

(B) : ‘Seperti hanya terasa membosankan saja’

(Nishimoto 2010, 170)

Pada penggalan kata “*torokusai*” (とろくさい), memiliki persamaan dengan bahasa Jepang standar yaitu “*tsumaranai*” (つまらない) yang artinya ‘membosankan’ atau “*oso*” (遅い) yang artinya ‘lambat’. Jenis campur kode yang terjadi yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), yakni peralihan dari bahasa Jepang standar ke dialek Hokkaido. Campur kode terjadi ketika (B) menyisipkan dialek Hokkaido ke dalam tuturan bahasa Jepang standar dengan bunyi “*nanka torokusai kanji no yatsu bakkadana*”. Campur kode terjadi karena pembicara dan lawan bicara berada pada situasi yang informal atau santai.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis peristiwa alih kode dan campur kode berupa dialek Hokkaido yang berlangsung di novel *Poppoya* karya Jirō Asada dengan menyertakan faktor yang menjadi pemicu berlangsungnya peristiwa tersebut. Karena sejak penelitian ini dibuat, belum ada penelitian sebelumnya yang mengangkat dialek Hokkaido sebagai peristiwa alih kode maupun campur kode. Penulis ingin penelitian mengenai alih kode maupun campur kode bahasa Jepang, khususnya dialek-dialek yang terdapat di Jepang dapat lebih bervariasi. Kemudian penulis memilih novel tersebut karena banyak terdapat pemakaian dialek Hokkaido pada setiap percakapannya. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para pembelajar mengenai bahasa Jepang, khususnya pembelajar yang mempunyai ketertarikan terhadap setiap dialek yang terdapat di Jepang, seperti dialek Hokkaido.

Mengenai novel *Poppoya* karya Jirō Asada disebutkan dalam situs *Japan Academy Prize*, yaitu situs resmi Jepang mengenai penghargaan-penghargaan pada karya Jepang, bahwa novel tersebut diterbitkan pertama kali pada tahun 1995, dan diterbitkan ulang pada tahun 1997, oleh penerbit Shūeisha Bunko, Jepang. Novel tersebut telah memenangkan beberapa penghargaan, salah satunya penghargaan Naoki ke-117 dan menjadi *best seller* dengan penjualan lebih dari 1,4 juta salinan. Kemudian, novel tersebut telah diangkat menjadi sebuah film dengan judul yang sama disutradarai oleh Yasuo Furuhashi, dirilis pada tahun 1999. Film tersebut telah memenangkan 9 kategori penghargaan akademi Jepang ke-23 pada tahun 2000, salah satunya kategori film terbaik. Pada tahun 2020, film *Poppoya* didistribusi kembali oleh Toei Jepang dengan judul “*Poppoya (digital 4K remastered version)*”

dengan memperbarui kualitas bingkai menjadi 4K, dan ditayangkan di bioskop Jepang pada tanggal 6 november 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa jenis alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel *Poppoya* karya Jirō Asada?
2. Apa faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel *Poppoya* karya Jirō Asada?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan jenis alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel *Poppoya* karya Jirō Asada.
2. Menjelaskan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel *Poppoya* karya Jirō Asada.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya dalam kajian sosiolinguistik bahasa Jepang, serta

diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pemahaman informasi tambahan mengenai ragam bahasa Jepang seperti dialek Hokkaido.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi para pembelajar mengenai bahasa Jepang, khususnya pembelajar yang mempunyai ketertarikan terhadap setiap dialek yang terdapat di Jepang, seperti dialek Hokkaido. Dan diharapkan juga bagi para pembelajar yang tertarik mengenai dialek Hokkaido, dapat memahami kalimat yang mengandung padanan dialek Hokkaido serta menggunakannya saat berkomunikasi dengan penutur asli dialek Hokkaido.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai alih kode dan campur kode. Penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penulisan pada penelitian ini, serta sebagai tahap penelitian selanjutnya mengenai alih kode dan campur kode.

Penelitian pertama sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu, penelitian yang ditulis oleh Rahajoputri (2020) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode Pada Film *Hotel Hibiscus*” 『映画「ホテルハイビスカス」におけるコードスイッチングとコードミキシング』. Dalam penelitiannya tersebut, menggunakan metode simak dengan teknik catat sebagai penyediaan data, kemudian pada tahap analisis datanya menggunakan metode intralingual dan padan ekstralingual. Penelitian tersebut tentang alih kode dan campur kode pada dialek Okinawa Jepang dan bahasa standar negara Jepang yang diambil dari sebuah karya film. Kemudian

peneliti menggunakan teori dari Dell Hymes untuk menentukan penyebab terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode.

Pada penelitian pertama, disimpulkan bahwa ditemukan 29 data yang terdapat dalam film *Hotel Hibiscus*, dengan rincian 10 data yang berupa peristiwa alih kode dan 19 data berupa campur kode. Wujud dari alih kode tersebut di antaranya, yakni 5 data yang berupa eksternal, dan 5 data yang berupa internal. Bentuk dari alih kode berupa 9 data yang berbentuk sebagai kalimat, dan 1 data yang berbentuk sebagai klausa. Lalu, terdapat 1 data alih kode metaforis. Penyebab alih kode tersebut dikarenakan penutur, latar belakang pada mitra tutur, dan terjadi perubahan topik. Selanjutnya untuk campur kode terdapat 18 data yang berwujud internal, dengan 16 data yang berupa sisipan kata dan 2 data yang berupa klausa, dan wujud eksternal sebanyak 1 data berupa sisipan kata. Penyebab campur kode tersebut dikarenakan memiliki bahasa ibu yang sama, latar belakang sosial yang sama, dan identifikasi peran.

Penelitian tersebut memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Persamaannya adalah mengkaji peristiwa sosiolinguistik yakni alih kode dan campur kode dari bahasa Jepang standar dan sebuah dialek. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, pada penelitian Rahajoputri menggunakan objek visual berupa film, sedangkan penulis menggunakan objek sebuah karya novel. Kemudian Raharjoputri mengkaji dialek Okinawa sebagai alih kode dan campur kode, sedangkan penulis mengkaji dialek Hokkaido. Perbedaan lainnya yaitu, penelitiannya menggunakan metode simak dengan teknik catat sebagai penyediaan data, sedangkan penulis menggunakan

metode deskriptif kualitatif. Penelitian Rahajoputri menjadi acuan dalam penelitian ini karena mengkaji alih kode dan campur kode berupa dialek yang terdapat dalam negara Jepang. Penelitian tersebut membantu dalam tahap analisis data campur kode berupa dialek yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini, serta mengenalkan teori campur kode yang digunakan pada tahap analisis.

Penelitian kedua sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu berjudul “Dialek Kansai Sebagai Bentuk Alih Kode dan Campur Kode Dalam Novel *Akane Iro No Kaze* Karya Asano Atsuko 『あかね色の風』における関西弁:「コード・スウィッチング」及び「コード・ミキシング」の分析” ditulis oleh Al Buruuj (2020). Dalam penelitian tersebut, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian tersebut meneliti peristiwa alih kode dan campur kode, berupa dialek Kansai yang diambil dari sebuah novel berlatar tempat di Nara, Jepang.

Pada penelitian kedua, disimpulkan bahwa peneliti memperoleh 51 data, dengan rincian 16 data berupa alih kode dan 35 data berupa campur kode. Jenis alih kode pada 16 data termasuk alih kode internal, dengan 12 data berupa situasional, dan 4 data berupa metaforis. Faktor penyebab terjadinya alih kode disebabkan pokok pembicaraan, lawan tutur, dan situasi formal. Selanjutnya untuk campur kode, terdapat 35 data yang berjenis internal berupa kata, frasa, klausa, dan pengulangan kata. Penyebab terjadinya campur kode dikarenakan situasi formal, ungkapan tertentu, dan maksud dari tuturan.

Penelitian tersebut memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Persamaannya adalah mengkaji peristiwa sosiolinguistik yakni alih kode dan campur kode, dan novel menjadi sebuah objek

penelitiannya. Kemudian mengkaji alih kode dari bahasa Jepang standar dan sebuah dialek. Perbedaannya terletak pada ragam dialek yang digunakan dalam penelitiannya yakni berupa dialek Kansai, sedangkan penulis disini mengkaji peralihan bahasa Jepang standar dan dialek Hokkaido. Penelitian Al Buruuj menjadi acuan dalam penelitian ini karena mengkaji alih kode dan campur kode berupa dialek Jepang yang terdapat dalam sebuah karya novel. Penelitian tersebut membantu dalam tahap analisis data alih kode berupa dialek yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini, serta mengenalkan teori-teori mengenai alih kode yang digunakan pada tahap analisis.

Penelitian ketiga sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu, artikel penelitian yang dibuat oleh Fujimura (2013), yang berjudul 『二言語話者の談話における「コードスイッチング」・「コードミキシング」の必要性-英国に住む日本人の場合』 (*Nigengo Washa no Danwa ni Okeru “Kōdo Suicchingu” to “Kōdo Mikushingu” no Hitsuyōsei-Eikoku ni Sumu Nihonjin no Baai*). Dalam penelitiannya, Fujimura menganalisis peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi dalam percakapan sehari-hari orang Jepang yang tinggal di negara Inggris, dan menjelaskan tujuan di balik penggunaannya tersebut.

Dari penelitian tersebut ditemukan banyaknya penggunaan kosakata yang digunakan oleh pembicara bilingual dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris. Hasil yang didapat dari penelitiannya tersebut yang pertama, pemilihan kosakata pada penutur memiliki hubungan erat dengan masyarakat di dalamnya. Selanjutnya yang kedua, ketika sedang melakukan pembicaraan tentang berbagai pengalamannya kepada teman, penutur memasukkan sisipan kata berbahasa Inggris sebagai

penekanan dalam isi percakapan. Kemudian dengan alih kode, penutur dapat menambah makna dalam suatu percakapan yang sedang berlangsung.

Artikel tersebut memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Persamaannya adalah mengkaji peristiwa sosiolinguistik yakni alih kode dan campur kode. Lalu, beberapa perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, pada penelitian Fujimura menggunakan objek percakapan sehari-hari orang Jepang yang tinggal di negara Inggris, sedangkan penulis menggunakan objek sebuah novel. Selain itu, perbedaannya di mana penelitiannya mengkaji makna wacana dan tujuan dalam setiap penggunaannya, sedangkan penulis mengkaji jenis serta penyebab terjadinya dalam peristiwa alih kode dan campur kode. Penelitian tersebut membantu penulis dalam penelitian yang akan dilakukan mengenai peristiwa alih kode maupun campur kode.

1.6 Landasan Teori

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori dari para ahli sebagai referensi penelitian yang akan dilakukan mengenai alih kode dan campur kode. Dalam menganalisis peristiwa alih kode pada penelitian ini, penulis mengacu teori dari Suwito dalam Aslinda dan Syafyaha (2014, 86) yang mengemukakan bahwa alih kode dibedakan menjadi dua jenis, yakni internal dan eksternal dari segi bahasa, kemudian teori dari Hudson (1996, 52-53) yang mengategorikan jenis dalam alih kode menjadi alih kode situasional serta alih kode metaforis dari segi situasinya. Selanjutnya dalam menganalisis faktor penyebab alih kode, penulis mengacu teori dari Chaer dan Agustina (2014, 108-111), yang menjelaskan bahwa terdapat lima faktor penyebab berlangsungnya alih kode yakni, penutur atau

pembicara, lawan tutur atau pendengar, kehadiran orang ketiga, perubahan situasi dari formal ke nonformal atau sebaliknya, dan adanya perubahan pada topik pembicaraan.

Selanjutnya untuk menganalisis peristiwa campur kode, penulis menggunakan teori dari Suwito (1983, 76) yang mengategorikan campur kode menjadi dua jenis, yakni *inner code mixing* (campur kode ke dalam) dan *outer code mixing* (campur kode ke luar) dan faktor berlangsungnya peristiwa campur kode dikarenakan identifikasi peran, identifikasi ragam, keinginan untuk menjelaskan. Kemudian teori dari Nababan (1993, 32) bahwa peristiwa campur kode berlangsung karena tidak adanya ungkapan kata yang tepat dalam mengganti suatu bahasa yang sedang digunakan. Faktor pemicu lain diungkapkan Suwandi (2008, 95) bahwa peserta tutur yang memiliki latar belakang bahasa bahasa Ibu yang sama dan kebiasaan penutur kerap akan melakukan campur kode.

Selanjutnya pada tahap teori dan identifikasi dialek Hokkaido, penulis menggunakan sebuah buku dari Nobuaki Nishimoto (2010) yang berjudul “*Kore ga Hokkaido-ben dabesa*” 『これが北海道弁だべさ』 yang membahas mengenai contoh penggunaan setiap padanan dialek Hokkaido secara rinci serta terdapat terjemahan ke bahasa Jepang standar, sehingga penulis dapat mengidentifikasi kalimat-kalimat mana saja yang mengandung unsur dialek Hokkaido. Kemudian penelitian Daillyn (2017) yang berjudul “*Hokkaidō hōgen no akusento tokuchō ni kansuru kijutsu-teki kenkyū*” 『北海道方言のアクセント特徴に関する記述的研究』 membahas mengenai karakteristik dan bentuk penggunaan dari dialek Hokkaido.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian disini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode ini dilakukan dengan memaparkan pada hasil penelitian. Metode ini berkaitan dengan data penelitian yang menggunakan berupa kata atau frase, tidak berupa angka-angka. Sama halnya metode kualitatif yang dijelaskan oleh Moleong (2012, 3) bahwa dengan menggunakan metode kualitatif pada penelitian, akan menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan dari peristiwa yang dapat diamati. Kemudian metode kualitatif menurut Sugiyono (2017, 9) ialah metode yang digunakan pada suatu penelitian untuk meneliti keadaan alami pada suatu objek dan lebih menekankan makna daripada generalisasi. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif agar mencapai tujuan dalam penelitian yang akan dilakukan tersebut.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis membagi beberapa tahapan yang dilakukan dalam melakukan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Penulis membaca secara rinci keseluruhan novel *Poppoya* karya Jirō Asada selaku data utama dalam penelitian ini guna memahami ujaran-ujaran yang terdapat dalam novel tersebut.
2. Penulis mencatat dan mengumpulkan kalimat-kalimat yang mengandung dialek Hokkaido dalam sebuah percakapan.

3. Penulis menerjemahkan setiap kalimat percakapan yang mengandung dialek Hokkaido tersebut menggunakan buku *Kore ga Hokkaido-ben dabesa* (これが北海道弁だべさ) karya Nobuaki Nishimoto.
4. Penulis memisahkan setiap percakapan yang telah dipilih menjadi kelompok-kelompok alih kode dan campur kode, guna mempermudah penulis menganalisis data.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Dalam tahapan proses menganalisis data, beberapa tahapan yang penulis lakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penulis mengidentifikasi setiap kalimat-kalimat dalam percakapan yang terdapat dialek Hokkaido.
2. Penulis memberikan ulasan pada setiap data yang telah dikumpulkan sebelumnya yang terdapat peristiwa alih kode dan campur kode.
3. Penulis menganalisis data menggunakan teori yang telah dipilih, yaitu sosiolinguistik, dialek Hokkaido, alih kode dan campur kode.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memberi kemudahan pembaca memahami penelitian ini, penulis menyusun secara sistematis dalam penelitian ini yang akan disajikan menjadi empat bab, yaitu :

BAB I Pendahuluan, bagian ini terbagi menjadi delapan sub-bab, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, bagian ini membahas teori-teori yang digunakan penulis sebagai acuan dalam menganalisis dan mengolah data mengenai gejala atau peristiwa alih kode dan campur kode dalam dialek Hokkaido.

BAB III Analisis Data, pada bagian ini berisikan pembahasan dan pemaparan data yang telah penulis analisis, jenis dan faktor penyebab peristiwa terjadinya alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel *Poppoya*.

BAB IV Simpulan dan saran, pada bagian ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah penulis analisis, disertai dengan saran kepada pembaca mengenai tema dalam penelitian ini.